

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan oleh setiap orang untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Dengan pendidikan, potensi setiap individu dapat dimaksimalkan sesuai dengan karakteristik alami mereka, sehingga semua orang bisa berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Proses pendidikan berlangsung dari dalam kandungan hingga seseorang menjadi dewasa dan lanjut usia. Pendidikan berperan sebagai penerang yang membantu manusia menemukan arah, tujuan, dan makna dalam hidup mereka (Nasution,2014).

Menurut Nana Syaodih, pendidikan terdiri dari tiga bentuk yang paling utama yaitu bimbingan, pengajaran, dan pelatihan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan semua aspek kepribadian siswa secara menyeluruh dan terpadu. Namun, untuk mempermudah analisis, pendidikan sering dibagi menjadi beberapa bidang, seperti pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ahmad Tafsir menambahkan bahwa pendidikan melibatkan berbagai usaha dari pendidik kepada siswa agar mereka dapat berkembang dengan baik. Usaha ini dapat berupa pengajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan, memberikan contoh yang baik, memberikan pujian atau hadiah, serta membiasakan perilaku positif di antara banyak metode lainnya (Subhi,2016).

Pendidikan membutuhkan interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran di lingkungan belajar. Siswa memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi semua aspek yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajar mereka. Dengan meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman, potensi siswa sebagai generasi penerus bangsa dapat tumbuh dan berkembang sesuai kemampuan mereka melalui kegiatan belajar di sekolah, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Peran guru dalam proses ini sangat krusial, karena mereka berfungsi sebagai penyampai informasi, pengatur, penggerak, motivator, pembimbing, pencetus ide, penyebar pengetahuan, fasilitator, evaluator,

dan pendidik. Dalam keseluruhan proses belajar mengajar, peran guru tidak bisa diabaikan. Belajar adalah interaksi antara guru dan siswa yang menghasilkan perubahan perilaku. Di sekolah, guru adalah salah satu faktor kunci dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, proses pembelajaran perlu dirancang dengan baik agar dapat mencapai prestasi belajar yang diinginkan (Suwardi, 2018).

Prinsip dan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan kondisi lingkungan tempat pembelajaran berlangsung. Kualitas suatu metode dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tujuan pembelajaran, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan serta kepribadian guru, dan fasilitas yang tersedia. Dengan kata lain, pemilihan metode mengajar dipengaruhi oleh berbagai hal yang harus diperhatikan. Pertama tujuan, setiap mata pelajaran memiliki tujuan yang berbeda, bahkan dalam setiap topik, sehingga metode yang dipilih harus sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Kedua karakteristik siswa perbedaan latar belakang sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan kepribadian siswa harus menjadi pertimbangan guru dalam menentukan metode yang paling efektif. Ketiga situasi dan kondisi, selain perbedaan karakteristik siswa dan tujuan pembelajaran, faktor seperti tingkat sekolah, lokasi geografis, dan konteks sosiokultural juga perlu dipertimbangkan saat memilih metode yang tepat. Keempat kemampuan dan kepribadian guru, seorang guru yang memiliki keterampilan berbicara dengan baik akan lebih efektif menggunakan metode ceramah dibandingkan guru yang kurang terampil. Kelima sarana dan prasarana, karena fasilitas di setiap sekolah berbeda-beda, guru harus mempertimbangkan metode yang sesuai dengan alat dan media yang tersedia. Sekolah dengan peralatan dan sumber belajar yang lengkap akan memudahkan guru untuk memilih metode yang lebih beragam (Zein, 2016).

Kimia merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang ada pada jenjang sekolah menengah atas (SMA). Materi pelajaran kimia memiliki karakteristik yang mencakup teori-teori yang bersifat abstrak, berbagai sifat kimia, dan unsur-unsur dari senyawa yang sangat beragam, serta melibatkan perhitungan kimia. Inilah alasan banyak siswa yang kurang menyukai pelajaran kimia. Pelajaran kimia bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif. Berdasarkan Permendiknas No. 22 tahun 2006, kimia bertujuan untuk

meningkatkan kompetensi dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi serta mendorong cara berpikir ilmiah yang kritis, kreatif, dan mandiri. Oleh karena itu, siswa seharusnya dapat menguasai pelajaran kimia. Namun, kenyataannya yang ada, banyak siswa yang masih memiliki prestasi belajar rendah dalam mata pelajaran ini. Rendahnya prestasi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam proses pembelajaran, baik yang berasal dari diri siswa sendiri (faktor internal) maupun dari lingkungan sekitar (faktor eksternal) (Kristin,2016).

Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan pada guru kimia di SMAN 1 Sidikalang masih ditemukan penggunaan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dengan penggunaan model pembelajaran konvensional dengan metode ceramah mengakibatkan siswa tidak terlibat langsung dalam proses belajar mengajar. Selain itu guru masih menjadi pusat perhatian dan media yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung hanya berupa buku pelajaran. Sehingga proses pembelajaran tanpa melibatkan siswa akan mengurangi hasil belajarnya, seperti yang diketahui bahwa materi laju reaksi merupakan materi yang dianggap sulit oleh siswa karena banyaknya penggunaan rumus. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa khususnya pada materi laju reaksi cukup rendah (Haeruman, 2017).

Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan pembelajaran yang lebih inovatif sehingga mendorong siswa belajar secara optimal baik didalam proses pembelajaran didalam kelas maupun secara mandiri. Maka perbaikan yang perlu dilakukan adalah dengan memperhatikan model pembelajaran dan sumber belajar yang tepat, karena model dan sumber belajar ini memegang peran penting dalam peningkatan hasil belajar siswa. Dimana kualitas pembelajaran memiliki hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar, yang berarti bahwa hasil belajar yang diperoleh lebih baik sehubungan dengan kualitas pembelajaran (Kusuma,2020).

Model pembelajaran, motivasi belajar, minat dan perhatian siswa menjadi faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa dalam dunia pendidikan. Pendekatan konstruktivisme dapat digunakan sebagai model pembelajaran yang efektif bagi siswa. Hal ini dikarenakan konstruktivisme merupakan pendekatan belajar yang menekankan pada aktivitas siswa dalam menemukan pengetahuan sendiri. Melalui pendekatan konstruktivisme siswa dapat mencari pengetahuannya secara mandiri sehingga

pengetahuan yang dimiliki siswa dapat meningkat serta bakat dan kecakapan yang dimiliki siswa itu sendiri dapat berkembang. Berdasarkan hal tersebut salah satu komponen penting dalam pendekatan konstruktivisme adalah dengan penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning*. Model *Discovery Learning* merupakan penemuan dengan metode mengajar yang mementingkan pengajaran perseorangan, manipulasi obyek dan lain-lain, sebelum sampai kepada tahap generalisasi. Pada kegiatan pembelajaran *discovery learning* ini guru hanya bertindak sebagai fasilitator dan kegiatan pembelajaran difokuskan kepada siswa. Sehingga guru tidak langsung mengambil kesimpulan dari proses pembelajaran melainkan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyelidiki, mencari tahu serta memecahkan sendiri masalah yang ada. Dengan kesempatan itu siswa tentunya akan terdorong dikarenakan rasa ingin tahu yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Melalui proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *discovery learning* diyakini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pernyataan tersebut didasarkan atas penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa model pembelajaran *discovery learning* dapat membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat berkontribusi secara aktif dan analitis yang kemudian akan memiliki dampak terhadap hasil belajar siswa (Abdjul, 2022). Model pembelajaran *discovery learning* pernah diteliti diantaranya (Widiadnyana, 2014) menyatakan terdapat perbedaan nilai rata-rata pemahaman konsep dan sikap ilmiah siswa yang signifikan antara kelompok siswa yang belajar dengan model pembelajaran *discovery learning* dengan siswa yang belajar dengan model pengajaran langsung. Siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model pembelajaran *discovery learning* (Ismawati, 2015). Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Model Pembelajaran *Discovery Learning* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Laju Reaksi di Kelas XI SMA"**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Kurangnya penggunaan model pembelajaran yang sesuai pada materi kimia.
2. Model pembelajaran yang digunakan pada materi kimia khususnya pada materi laju reaksi masih menggunakan model pembelajaran konvensional

yaitu pembelajaran dengan metode ceramah yang menyebabkan siswa tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan cenderung membuat siswa bosan pada saat pembelajaran berlangsung.

1.3 Batasan Masalah

Agar permasalahan dalam penelitian ini tidak terlalu luas, maka diperlukan batasan masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah model pembelajaran *Discovery Learning*.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas XI Semester Ganjil di SMA Negeri 1 Sidikalang T.A 2024/2025 dengan kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Merdeka.
3. Sasaran penelitian adalah hasil belajar.
4. Materi dalam penelitian ini hanya mencakup materi laju reaksi. Alasan menggunakan materi laju reaksi sebagai materi dalam penelitian karena konsep pada materi laju reaksi merupakan konsep yang kompleks, menggunakan perhitungan matematika. Sehingga siswa banyak mengalami kesulitan dalam memahami materi tersebut.
5. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar berupa pilihan ganda.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah diuraikan maka rumusan masalah dalam penelitian ini:

Bagaimanakah pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar kimia siswa?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Discovery Learning* terhadap peningkatan hasil belajar siswa pada materi laju reaksi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam dunia pendidikan. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Guru: Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru tentang perlunya menggunakan model pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa di sekolah.
2. Bagi Siswa: Siswa dapat dengan mudah memahami materi pembelajaran khususnya materi laju reaksi yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery Learning* dan juga siswa dapat menambah pengalaman belajar.
3. Bagi Sekolah: Dari hasil penelitian ini diharapkan sekolah dapat memanfaatkan atau menggunakan model pembelajaran dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan hasil belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran kimia di sekolah.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menambah pengetahuan, kemampuan dan pengalaman dalam menggunakan model pembelajaran dan juga sebagai referensi yang relevan untuk penelitian selanjutnya.

1.7 Defenisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman penafsiran atau memahami istilah-istilah dalam penelitian ini, maka dijelaskan beberapa defenisi tentang istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. *Discovery Learning* adalah metode pembelajaran di mana siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses mengeksplorasi, mengeksperimen, dan memecahkan masalah.
2. Hasil belajar adalah perubahan atau peningkatan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang dipelajari siswa selama proses pembelajaran.
3. Laju reaksi adalah perubahan konsentrasi pereaksi (reaktan) atau konsentrasi hasil reaksi (produk) tiap satuan waktu

